

BAB II

IDENTIFIKASI DATA

A. SENI UKIR

1. Sejarah Seni Ukir Jawa

Seni ukir atau ukiran merupakan gambar hiasan dengan bagian-bagian cekung (kruwikan) dan bagian-bagian cembung (buledan) yang menyusun suatu gambar yang indah. Pengertian ini berkembang hingga dikenal sebagai seni ukir yang merupakan seni membentuk gambar pada kayu, batu, atau bahan-bahan lain. Bangsa Indonesia mulai mengenal ukir sejak zaman batu muda (Neolitik), yakni sekitar tahun 1500 SM. Pada zaman itu nenek moyang bangsa Indonesia telah membuat ukiran pada kapak batu, tempaan tanah liat atau bahan lain yang ditemuinya. Motif dan pengerjaan ukiran pada zaman itu masih sangat sederhana. Umumnya bermotif geometris yang berupa garis, titik, dan lengkungan, dengan bahan tanah liat, batu, kayu, bambu, kulit, dan tanduk hewan pada zaman perunggu, yaitu berkisar tahun 500 hingga 300 SM. Bahan untuk membuat ukiran telah mengalami perkembangan, yaitu menggunakan bahan perunggu, emas, perak dan lain sebagainya. Teknik ukir yang digunakan menggunakan media cor. Motif-motif yang di gunakan pada masa zaman perunggu adalah motif meander, tumpal, pilin berganda, topeng, serta binatang maupun manusia. Motif meander ditemukan pada nekara perunggu dari Gunung merapi dekat Bima.

Setelah agama Hindu, Budha, Islam masuk ke Indonesia, seni ukir mengalami perkembangan yang sangat pesat, dalam bentuk desain produksi, dan motif. Ukiran banyak ditemukan pada badan-badan candi dan prasasti-prasasti yang di buat orang pada masa itu untuk memperingati para raja-raja. Bentuk ukiran juga ditemukan pada senjata-senjata, seperti keris dan tombak, batu nisan, masjid, keraton, alat-alat musik, termasuk gamelan dan wayang. Motif ukiran, selain menggambarkan bentuk, kadang-kadang berisi tentang kisah para dewa, mitos kepahlawanan, dll. Bukti-bukti sejarah peninggalan ukiran pada periode tersebut dapat dilihat pada relief candi Penataran di Blitar, candi Prambanan dan Mendut di Jawa Tengah.

Saat ini seni ukir kayu dan logam mengalami perkembangan pesat dan fungsinya pun sudah bergeser dari hal-hal yang berbau magis berubah menjadi sebagai alat penghias pada ukiran kayu meliputi motif Pejajaran, Majapahit, Mataram, Pekalongan, Bali, Jepara, Madura, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta dan berbagai macam motif yang berasal dari luar Jawa. Karakteristik ukir Jawa adalah penerapan elemen-elemen alam berupa tumbuhan pada motifnya, seperti kelopak bunga, dedaunan, hingga kuncup dan berbagai pola rempah, motif tersebut serupa dengan motif yang sering ditemukan pada batik khas Jawa. Meskipun menerapkan elemen yang sama, motif ukir Jawa di setiap daerah memiliki ciri-ciri yang berbeda.

2. Motif Ukir Jawa

a. Motif Ukir Jepara

Motif ukir Jepara terlihat dari motif jumbai atau ujung relung dimana daunnya seperti kipas yang sedang terbuka yang pada ujung daun tersebut meruncing. Selain itu juga terdapat buah tiga atau empat biji keluar dari pangkal daun serta tangkai relungnya memutar dengan gaya memanjang dan menjalar membentuk cabang-cabang kecil yang mengisi ruang atau memperindah.



Gambar 03. Motif Seni Ukir Jepara
Sumber (<https://harajukushina.blogspot.com/2014/02/ragam-motif-hias-klasik-tradisional.html>, 2024)

b. Motif Ukir Yogyakarta

Motif ukir Yogyakarta mengambil gubahan sulur-sulur yang berbentuk pilin tegar. Sulur bunga sebetulnya akar gantung, melilit menyerupai tali yang bergelombang. Pada jarak tertentu ada buku- buku dari sinilah selalu tumbuh keluar tangkai daun yang berbentuk seperti pilin. Pilin-pilin ini mengikal ke kanan dan kekiri berganti-ganti. Pada ujung tiap-tiap tangkai daun, ada buah

dan bunganya. Daun-daun yang menempel pada tangkainya, mengikal berlawanan arah.



Gambar 04. Motif Seni Ukir Yogyakarta
Sumber (<https://harajukushina.blogspot.com/2014/02/ragam-motif-hias-klasik-tradisional.html>, 2024)

c. Motif Ukir Mataram

Motif ukir Mataram mempunyai semua bentuk ukiran daun baik daun pokok maupun daun yang kecil-kecil berbentuk cekung. Cekungan ini dalam istilah ukiran tradisional disebut krawingan. Ragam hias mataram banyak mengekspresikan bentuk daun yang menyerupai daun waru, atau kluweh atau juga gubahan dari bah koro yang disebut korohisto. Pada bagian ujung daun ada yang mempunyai ikal dan ada pula yang tidak berikal. Susunan dari ragam hias ini biasanya bergerombol dari satu pusat tumbuh ke segala arah. Ada juga yang disusun sambung menyambung antara daun yang satu dengan daun yang lain hingga mewujudkan untaian yang panjang.



Gambar 05. Motif Seni Ukir Mataram

Sumber (<https://harajukushina.blogspot.com/2014/02/ragam-motif-hias-klasik-tradisional.html>, 2024)

d. Motif Ukir Majapahit

Motif ukir Majapahit semua bentuk ukiran daun, bunga dan buah berbentuk cembung dan cekung (campuran), mempunyai angkup cekung dan ikal yang terdapat pada bagian atas sedangkan pada ujung angkup terdapat ikal sebagai akhir dari angkup tersebut. Jambul Susul ini merupakan ciri khas yang terdapat pada motif Majapahit, jambul susun tersebut terletak dimuka pada daun pokok, daun trubus pada motif ini kebanyakan tumbuh di atas pada daun pokok, simbar berbentuk sebagai penamba keindahan saja. Motif ini kadang - kadang mempunyai benangan rangkap disamping benangan garis. Pecahan pada motif majapahit mempunyai garis yang menjalar pada daun pokok dan pecahan cawen yang terdapat pada ukiran daun patran, sehingga menambah kecantikan ukiran.



Gambar 06. Motif Seni Ukir Majapahit

Sumber (<https://harajukushina.blogspot.com/2014/02/ragam-motif-hias-klasik-tradisional.html>, 2024)

e. Motif Ukir Pekalongan

Motif ukir Pekalongan merupakan stilasi dari bentuk tumbuhan menjalar.

Pada bentuk motif ukir Pekalongan, ikal daun pokok ditumbuhi daun - daun yang besar. Pada ujung daun pokok terdapat bentuk buah yang sebagian permukaannya tertutup daun. Ragam hias motif Pekalongan sebagian besar daunnya di ukir dalam bentuk krawing.



Gambar 07. Motif Seni Ukir Pekalongan

Sumber (<https://beautifulindoculture.blogspot.com/2016/>, 2024)

f. Motif Ukir Surakarta

Motif ukir Surakarta mengambil gubahan motif patran dan ukel pakis yang menjalar dengan bebas dan fleksibel dengan variasi wujud motif cembung dan cekung yang dilengkapi variasi buah dan bunga. Angkup pada gaya Surakarta merupakan gubahan dari ron (daun) pakis yang membentuk seperti angkup pada ragam hias Bali, sedangkan benangan dan pecahan membentuk bidang-garis yang melingkar-lingkar pada ujungnya. Motif ragam hias gaya Surakarta memiliki bentuk kemiripan dengan motif Jepara dan Pekalongan yang memiliki bentuk cembung dan cekung serta runcing dan bulat, dan memiliki alur ukel yang arahnya bebas. Motif ragam hias Surakarta mempunyai bentuk ukiran daun yang melengkung berirama seperti simbol yang terdapat pada masyarakatnya yaitu masyarakat yang santun, ramah, bersahabat dan mempunyai kandungan makna penghormatan kepada orang lain. Motif ragam hias Surakarta juga menggambarkan tipikal masyarakat terutama kalangan wanita yang digambarkan dengan lengkungan yang lemah gemulai, berdedikasi pada lingkungan, dan dipenuhi kesantunan wataknya. Motif ragam hias gaya Surakarta dapat dimasukkan dalam kategori motif ukiran yang mempunyai bentuk stilasi daun campuran. Campuran dimaksudkan dengan stilasi daun yang ada di motif ragam hias Surakarta menghasilkan perpaduan antara bentuk cekung dan cembung yang menyebar di semua alur relung-relung motif, secara visual lebih menggambarkan gerak yang dinamis dan sesekali mempunyai gerak yang bersifat atraktif.



Gambar 08. Motif Seni Ukir Surakarta
Sumber (<https://lenteramata.com/pengertian-seni-ukir/>, 2024)

Motif Patran
Daun Pakis



Gambar 09. Motif Signifikan Seni Ukir Surakarta
Sumber (Aditya Surya Aryuda, 2024)

Selain itu, ada juga media-media peninggalan oleh leluhur yang menerapkan motif ukir Surakarta seperti pada area bangunan Keraton Surakarta. Ukiran pada bangunan tersebut menampilkan motif khas berupa sulur-suluran atau tumbuhan menjalar (patran), yang dipadukan dengan motif

naga/hewan (lar). Selain pada bangunan, motif ini juga diterapkan pada berbagai benda lainnya yang terdapat di dalam Keraton Surakarta, seperti kursi, papan informasi, alat musik, dan alat angkut tradisional.



Gambar 10. Keraton Surakarta
Sumber (Aditya Surya Aryuda, 2024)



Gambar 11. Kursi Keraton Surakarta
Sumber (Aditya Surya Aryuda, 2024)



Gambar 12. Papan Informasi Keraton Surakarta
Sumber (Aditya Surya Aryuda, 2024)



Gambar 13. Rebab Gading
Sumber (Aditya Surya Aryuda, 2024)



Gambar 14. Alat Angkut Tradisional
Sumber (Aditya Surya Aryuda, 2024)

B. ANALISA SWOT

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) berfungsi sebagai alat strategis untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal dalam perancangan desain *font* dekoratif adaptasi dari motif ukir Surakarta.

SWOT	SENI UKIR SURAKARTA	SENI UKIR JEPARA
Strength (Kekuatan)	• Motif tradisional khas terinspirasi dari budaya keraton dan motif klasik Jawa. • Nilai historis tinggi banyak digunakan dalam arsitektur keraton dan bangunan tradisional.	• Reputasi Internasional – Jepara dikenal sebagai "The World Carving Center". • Keterampilan Pengrajin Tinggi – Keahlian turun-temurun menghasilkan ukiran dengan detail luar biasa.
Weakness (Kelemahan)	• Kurangnya eksposur dan pemasaran, tidak sepopuler Jepara dalam industri ukir. • Kurang diversifikasi produk, masih terbatas pada ornamen dan dekorasi klasik.	• Ketergantungan pada Pasar Ekspor – Produk lebih banyak bergantung pada permintaan luar negeri. • Kurang Inovasi dalam Desain – Cenderung mempertahankan pola tradisional dan kurang eksplorasi bentuk baru.

Peluang (Opportunities)	• Pengembangan produk kreatif, bisa dikembangkan dalam bentuk font dekoratif, interior modern, dan merchandise. • Pemasaran digital, bisa diperkenalkan lebih luas melalui media digital dan e-commerce.	• Diversifikasi produk, bisa diperluas ke produk fungsional seperti furniture minimalis, dekorasi modern, dan perhiasan. • Kolaborasi dengan Desainer Global, bisa meningkatkan daya tarik pasar internasional.
Ancaman (Threats)	• Persaingan dengan jepara, jepang lebih dikenal sebagai pusat ukir nasional dan internasional. • Kurangnya Regenerasi Pengrajin – Jika tidak ada regenerasi, seni ukir bisa semakin ditinggalkan.	• Persaingan dengan produk luar negeri, negara lain seperti China dan Vietnam memproduksi ukiran dengan harga lebih murah. • Fluktuasi ekonomi global, permintaan pasar ekspor bisa turun akibat krisis ekonomi global.

C. TIPOGRAFI

1. Sejarah Tipografi Indonesia

Sejarah tipografi di dunia dimulai pada penggunaan piktografi. Puncak perkembangannya terjadi pada abad ke-8 SM di Roma. Saat itu tipografi mengawali terbentuknya huruf-huruf romawi. Huruf alfabet sekarang berjumlah 26, dulu awalnya alfabet hanya terdiri dari 21 huruf. Y dan Z lah yang pertama kali ditambahkan, lalu disusul huruf J, U, dan W pada abad pertengahan.

Sejarah tipografi di Indonesia dimulai pada masuknya bangsa Belanda ke Nusantara. Pada awalnya Indonesia menggunakan aksara seperti aksara Jawa, Bali, Bugis, hingga Batak. Lalu setelah Belanda datang, sistem penulisan huruf berubah total. Belanda memperkenalkan penulisan huruf yang sesuai dengan sistem Romawi dan ternyata, hal ini mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena sifatnya yang umum dan mudah dipelajari. Seiring berjalannya waktu, akhirnya sistem ini digunakan sebagai sarana komunikasi.

2. Huruf/Font

Huruf/Font adalah kumpulan karakter, seperti huruf, angka, simbol, dan lainnya yang memiliki gaya dan ukuran tertentu. Huruf digunakan untuk memberikan tampilan yang berbeda pada teks, baik dalam cetakan maupun elektronik. Huruf merupakan salah satu wujud dari *typeface*, yang merupakan desain umum dari sekelompok huruf. Typeface adalah tampilan visual dari huruf, sedangkan huruf adalah salah satu variasi dari *typeface* yang memiliki gaya tertentu. Huruf memiliki peran penting dalam desain grafis. Jenis huruf yang

digunakan akan memengaruhi gaya dan fungsi penggunaannya, serta *tone* atau sifat yang akan dihasilkan pada karya tersebut. Masing-masing gaya huruf memiliki ciri khas, makna, dan tujuan yang berbeda-beda.

3. Prinsip - Prinsip Tipografi

a. Legibility

Legibility adalah kualitas pada huruf yang membuat huruf tersebut dapat terbaca. Dalam suatu karya desain, dapat terjadi cropping, overlapping, dan lain sebagainya, yang dapat menyebabkan berkurangnya legibilitas daripada suatu huruf. Untuk menghindari hal ini, maka seorang desainer harus mengenal dan mengerti karakter daripada bentuk suatu huruf dengan baik. Selain itu, penggunaan huruf yang mempunyai karakter yang sama dalam suatu kata dapat juga menyebabkan kata tersebut tidak terbaca dengan tepat.

Legibility adalah ukuran seberapa mudah untuk membedakan satu huruf dari yang lain dalam jenis tipografi tertentu.

b. Readability

Readability adalah penggunaan huruf dengan memperhatikan hubungannya dengan huruf lain sehingga terlihat jelas. Dalam menggabungkan huruf dan huruf baik untuk membentuk suatu kata, kalimat atau tidak harus memperhatikan hubungan antara huruf yang satu dengan yang lain. Khususnya spasi antar huruf, jarak antar huruf tersebut tidak dapat diukur secara matematika, tetapi harus dilihat dan dirasakan. Ketidak tepatan menggunakan spasi dapat mengurangi kemudahan membaca suatu keterangan yang membuat

informasi yang disampaikan pada suatu desain komunikasi visual terkesan kurang jelas.

Readability adalah ukuran seberapa mudah sebuah teks dibaca. Ini dapat mencakup unsur-unsur kompleksitas, keakraban, dan keterbacaan.

c. Visibility

Visibility adalah kemampuan suatu huruf, kata, atau kalimat dalam suatu karya desain komunikasi visual dapat terbaca dalam jarak baca tertentu.

Visibility adalah kapasitas suatu kata, kalimat, dan huruf dalam sebuah gambar desain mampu terbaca pada rentang jarak tertentu.

d. Clarity

Clarity adalah kemampuan huruf - huruf yang digunakan dalam suatu karya desain dapat dibaca dan dimengerti oleh target pengamat yang dituju. Untuk suatu karya desain dapat berkomunikasi dengan pengamatnya, maka informasi yang disampaikan harus dapat dimengerti oleh pengamat yang dituju. Beberapa unsur desain yang dapat mempengaruhi clarity adalah visual hierarchy, warna, pemilihan type dan lain - lain.

Clarity adalah sebuah kapasitas huruf yang dipakai dalam sebuah gambar desain, apakah mampu dimengerti, dipahami, dan dibaca oleh audiens yang ditargetkan.

4. Anatomi Huruf

Mempelajari anatomi karakter / huruf amatlah krusial, karena anatomi huruf adalah kunci bagi desainer untuk mengambil berbagai keputusan penting dalam

memilih, mendesain, Menyusun *typeface*, layout dan lain-lain. Selayaknya pada tubuh manusia, huruf juga memiliki anggota tubuh. Penamaannya diambil dari nama anggota tubuh manusia, hewan dan benda-benda alam lainnya. Pada manusia, antara individu satu dengan individu yang lain memiliki nama / sebutan yang sama untuk anggota-anggota tubuhnya. Contohnya kepala, tangan, berlaku sama untuk semua individu. Tidak dengan huruf, anggota tubuh pada huruf sifatnya lebih eksklusif. Ada yang hanya dimiliki oleh jenis huruf tertentu saja (contohnya : swash tidak dimiliki oleh huruf jenis sans serif) bahkan ada anggota tubuh yang hanya dimiliki oleh huruf tertentu saja (contohnya eye pada huruf e).

Setiap bentuk huruf dalam sebuah alfabet memiliki keunikan fisik yang menyebabkan mata kita dapat membedakan antara huruf yang satu dengan yang lainnya. Salah satu kaidah dari teori Gestalt, Figurground, membuktikan bahwa keterbacaan dan estetika sebuah desain huruf terbentuk dari paduan bidang positif (figure) dan bidang negative (ground). Istilah dalam tipografi menyebut figure sebagai form dan ground sebagai counterform.

Apabila telah memahami anatomi huruf secara baik maka mudah untuk mengenal karakteristik dari setiap jenis huruf. Berikut ini adalah terminology yang umum digunakan dalam penamaan komponen-komponen yang terstruktur dalam anatomi huruf, diantaranya :

a. Capline

Sebuah garis maya horisontal yang menjadi batas dari bagian teratas huruf besar. Desain huruf umumnya memiliki tinggi ascender sedikit di atas cap

height, oleh karenanya terdapat terminologi ascender height yang menjadi garis batas ascender.

b. Meanline

Garis maya horisontal yang menjadi batas dari bagian teratas dari badan huruf kecil.

c. Baseline

Sebuah garis maya horisontal yang menempatkan huruf-huruf dalam posisi sejajar. Garis maya ini merupakan batas dari bagian terbawah huruf besar dan badan huruf kecil (tanpa ascender dan descender).

d. X-Height

Tinggi dari badan huruf kecil, tanpa ascender dan descender. X-height dimulai dari baseline hingga meanline. Cara yang termudah melihat ketinggian badan huruf kecil adalah dengan menggunakan huruf kecil 'x'.

e. Ascender

Bagian dari anatomi huruf kecil yang mengarah ke atas dan posisinya berada di atas meanline.

f. Descender

Bagian dari anatomi huruf kecil yang mengarah ke bawah dan posisinya berada di atas baseline.



Gambar 15. Anatomi Huruf
Sumber (Aditya Surya Aryuda, 2024)

5. Klasifikasi Huruf

a. Tradisional

Gaya tradisional pertama diciptakan sekitar tahun 1692 oleh Philip Grandjean, dinamakan Roman du Roi atau *typeface* Raja karena dibuat atas perintah Raja Louis XIV. Kelompok ini disebut tradisional karena berada diantara Old Style dan Modern. *Font* gaya ini adalah jenis *font* yang memiliki kaki di bagian sudut bawah, dimana bagian kaki dibawah tersebut berbentuk *serif bracketed*. Contohgaya tradisional ini ada Times New Roman & Century, Baskerville.



Gambar 16. *Font* ITC Times New Roman

Sumber (<https://www.freebestfonts.com/times-new-roman-font>, 2024)



Gambar 17. Font Ventura

Sumber (<https://eng.fontke.com/image/144063/>, 2024)

b. Modern

Dinamakan Modern karena kemunculan kelompok *typeface* ini pada akhir abad 17, menuju era yang disebut Modern Age, sehingga diberi nama Modern. Ciri cirinya hampir lepas sama sekali dari sifat kaligrafis *typeface* pendahulunya. Contoh gaya modern ini ada Bodoni & ITC Fenice.



Gambar 18. Font Abril Fatface

Sumber (<https://www.fontr.com/abrilfatface-regular-font>, 2024)

Bodoni

Gambar 19. *Font Bodoni*

Sumber (https://en.m.wikipedia.org/wiki/File:Bodoni_font.svg, 2024)

c. Slab Serif (Egyptian)

Muncul sekitar abad ke 19, kelompok bergaya Slab Serif awalnya digunakan sebagai display type untuk menarik perhatian pembaca poster iklan dan flier. Disebut Egyptian karena bentuknya yang berkesan berat dan horizontal, mirip dengan gaya seni dan arsitektur Mesir Kuno. Contoh gaya Slab Serif ini ada Candida & Egyptienne.

ABCDEFGHIJKLM
NOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklm
nopqrstuvwxyz

Gambar 20. *Font Egyptienne*

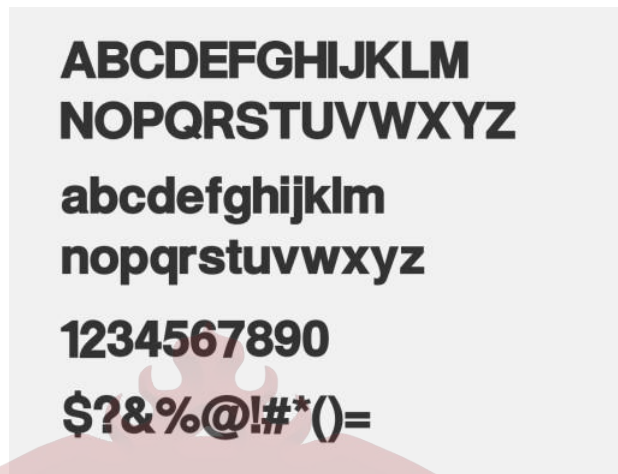
Sumber(<https://lukekanes.wordpress.com/2016/11/02/engenal-jenis-jenis-font/>, 2024)

**THE QUICK BROWN FOX
JUMPED OVER THE LAZY
DOG. the quick brown fox
jumped over the lazy dog.
0123456789**

Gambar 21. *Font Memphis*
Sumber(<https://www.fontsplace.com/memphis-bold-free-font-download.html>, 2024)

d. Sans Serif

Jenis huruf berciri Sans Serif (Tanpa Serif) mulai muncul tahun 1816 sebagai display type dan sangat tidak populer di masyarakat karena pada saat itu dianggap tidak trendi sehingga dinamakan *Grotesque*, yang artinya lucu/aneh. Gaya huruf Sans Serif mulai populer pada awal abad 20, saat para desainer mencari bentuk-bentuk ekspresi baru yang mewakili sikap penolakan terhadap nilai-nilai lama, yaitu pengkotakkan masyarakat dalam kelas-kelas tertentu. Gerakan yang disebut dengan Modern Art Movement ini mulai menghapus dekorasi dan hiasan berlebihan pada desain, yang pada saat itu dianggap menyimbolkan golongan kaya dan penguasa. Contoh gaya Sans Serif ini ada Helvetica & Futura.



Gambar 22. *Font Helvetica*

Sumber (<https://www.dafontfree.io/helvetica-neue-font-free/>, 2024)



Gambar 23. *Font Futura*

Sumber(https://twitter.com/trunk_miki/status/873022602679332864, 2024)

e. Script

Script adalah sebuah gaya *font* yang didesain menyerupai tulisan tangan, ada yang seperti goresan kuas atau pena kaligrafi. Gaya huruf ini berbeda dari gaya huruf yang lainnya, pada huruf kecil atau *lowercase*-nya gaya huruf

Script ini menyambung. Gaya huruf ini digunakan dalam teks yang memadukan *uppercase* dan *lowercase*.

Contoh gaya Script ini ada Brush Script & Dancing Script OT.



Font Brush Script sample showing uppercase and lowercase letters, numbers, and special characters in a highly stylized, brush-like script.

Gambar 24. Font Brush Script

Sumber (<http://www.identifont.com/similar?GV>, 2024)



Font Dancing Script OT sample showing uppercase and lowercase letters, numbers, and special characters in a cursive, dancing script.

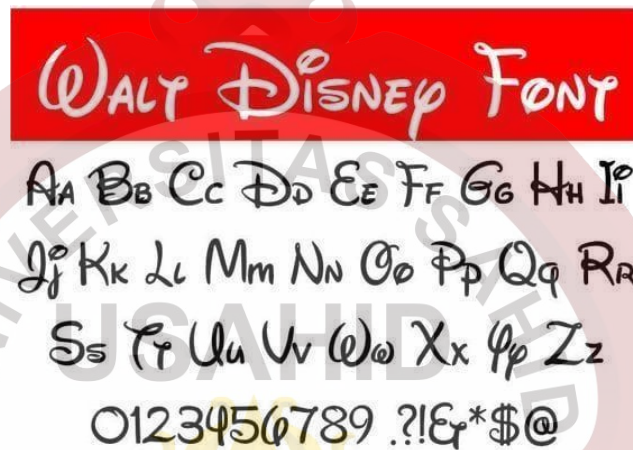
Gambar 25. Font Dancing Script OT

Sumber (<https://id.allfont.net/download/dancing-script-ot/>, 2024)

f. Dekoratif (Display)

Gaya *font* ini muncul sekitar abad ke 19 dan semakin banyak karena teknologi pembuatan huruf yang semakin murah. Saat itu jenis huruf display atau dekoratif sangat dibutuhkan dunia periklanan untuk menarik perhatian

pembaca. Display type biasa dibuat dalam ukuran besar dan diberi ornamen-ornamen yang indah. Yang diprioritaskan bukan legibility-nya melainkan keindahannya. Gaya ini mewakili segala *typeface* yang tidak termasuk ke dalam kategori yang lain, baik itu *typeface* lama maupun baru.ada banyak sekali contoh gaya dekoratif ini diantaranya,Walt Disney & Jokerman.



Gambar 26. Font Walt Disney

Sumber (<https://uanmuvorda.blogspot.com/2018/10/walt-disney-letters.html>, 2024)



Gambar 27. Font Jokerman

Sumber (<https://eng.fontke.com/image/65148/>, 2024)